



Meningkatkan Harga Diri pada Siswa Underachiever melalui Layanan Konseling Kelompok

Elsa Gita Prasetya Maharani ✉ Mungin Eddy Wibowo, dan Ninik Setyowani

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Mei 2018

Disetujui 20 Mei 2018

Dipublikasikan 30 Juni 2018

Keywords:

Self-Esteem; Group Counseling; The Underachiever

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk menguji keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan harga diri pada siswa underachiever. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimen design, dengan menggunakan bentuk one group pretest-posttest design. Data diambil pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang dengan menerapkan teknik purposive sampling dengan jumlah 7 siswa dan alat pengumpul data menggunakan skala harga diri. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon dengan $n=7$ taraf kesalahan 0.05 diketahui z hitung lebih besar dari z tabel ($-2.366 < 0.0094$) maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti harga diri pada siswa underachiever meningkat melalui layanan konseling kelompok. Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan harga diri pada siswa underachiever.

Abstract

The purpose of this research was to examine the effectiveness of the group counseling services in improving the self-esteem of the underachiever student. The type of this research used the experimental research. The research design of this research was pre-experimental research design, it used the form of one group pretest-posttest design. The data were taken from the students in class VIII SMP Negeri 11 Semarang by applying the self-esteem scale. The test of validity and reliability used the formula of product moment and alpha formula. The data analysis used was descriptive percentage and Wilcoxon test. Based on the result of the Wilcoxon test with $n = 7$ level error 0.05 was known that z value was higher than z table ($-2.366 < 0.0094$) so that, H_a was accepted and H_o was rejected. It means that group counseling service is effective to improve the self-esteem of the underachiever student.

How to cite: Maharani, Elsa Gita Prasetya, dkk. (2018). Meningkatkan Harga Diri pada Siswa Underachiever melalui Layanan Konseling Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 7-13.

PENDAHULUAN

Hasil prestasi yang sangat memuaskan merupakan harapan dari semua siswa dan orang tua, namun tidak semua anak mencapai hasil belajar yang memuaskan. Menurut Nurihsan (2006) pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah yang seimbang, yang tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Prestasi belajar yang di capai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan, keluarga, dan masyarakat, dan dari dalam diri (faktor internal) individu. Hal ini dapat diterima jika memang anak memiliki keterbatasan dalam menyerap pelajaran dan gagal untuk berprestasi dengan baik. Akan tetapi, hal ini menjadi masalah jika anak memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi menunjukkan prestasi yang rendah. Jika ketidakberhasilan tersebut disebabkan oleh kemampuan anak yang kurang maka itu adalah hal yang wajar. Namun, jika anak dengan kemampuan yang baik menghasilkan prestasi sekolah yang rendah, ada sesuatu yang salah yang harus ditangani. Pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki IQ tinggi memperoleh prestasi yang tinggi pula. Hal ini biasa dikenal dengan istilah berprestasi kurang (*underachiever*).

Menurut Nurfaizal (2016) *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah rata-rata potensi yang dimilikinya. Sedangkan menurut Davis & Rimm dalam Munandar, (2014) berprestasi kurang (*underachiever*) itu sendiri terjadi jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, di mana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak. Semiawan, (2008) menyatakan bahwa anak yang mengalami *underachiever* memiliki ciri-ciri (1) sikap yang tidak matang, (2) sikap negatif terhadap keadaan sekolah, (3) sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik, ((4) rendah diri, (5) cenderung menyalahkan orang lain, dan (6) rasa harga diri yang rendah yang terlihat dalam perilaku yang tidak produktif, bahkan menjurus ke belajar dengan tergantung pada orang lain.

Sedangkan menurut Sunawan (2005) menyatakan bahwa prestasi rendah yang dimiliki siswa berbakat (*underachiever*) umum-

nya disebabkan oleh faktor kepribadian siswa yang tidak mendukung untuk belajar, diantaranya motivasi yang rendah, sikap negative terhadap guru, orang tua, atau suatu mata pelajaran, harga diri (*self-esteem*) rendah, ketidakyakinan akan kemampuannya, dan lain-lain. Siswa memiliki harga diri yang rendah karena setiap kali mereka menciptakan suatu prestasi tidak ada satupun prang penting di sekitarnya yang memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Berdasarkan ciri-ciri anak yang mengalami *underachiever* salah satunya memiliki rasa harga diri yang rendah, mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua dan guru. Harga diri sendiri yaitu sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. Harga diri juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga diri kolektif, yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya. Sedangkan, harga diri rendah menurut Dariuszky (2004) yaitu memiliki ciri-ciri (1) sulit menemukan hal-hal yang positif yang dilakukan, (2) kurang berani mengambil resiko, (3) kurang menghargai keberhasilan yang diraih, (4) kurang peduli dan tanggungjawab atas kegagalannya, (5) rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain, (6) tidak termotivasi untuk memperbaiki diri, (7) kurang mampu menyesuaikan diri, (8) mudah terserang perasaan depresi, putus asa, dan niat bunuh diri. Siswa yang memiliki harga diri yang rendah akan memiliki dampak negatif berupa bersikap agresif sehingga tidak menyenangkan bagi orang lain, merasa tidak disukai sehingga bersikap sama terhadap dirinya, merasa cemas dan merasa gagal Clemes & Bean (2001).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas serta dokumentasi menyatakan ada beberapa siswa *underachiever* di kelas VIII di SMP Negeri 11 Semarang. Berdasarkan data awal fenomena yang terjadi siswa *underachiever* memiliki karakteristik rasa harga diri yang rendah yang terlihat dalam perilaku yang tidak produktif, bahkan menjurus ke belajar dengan tergantung pada orang lain. Sedangkan harga diri merupakan bagian penting dalam pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Oleh karena itu penting adanya upaya untuk mengatasi harga diri rendah pada siswa *underachiever*.

Terkait dengan pengentasan masalah tersebut, layanan konseling kelompok meru-

pakan satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dirasa dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri pada siswa underachiever. Konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat (Wibowo, 2005). Sedangkan menurut Winkel dan Hastuti, (2004) layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota kelompok dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik. Gibson dan Mitchell (2011) konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok dan juga difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian hari-hari.

Sedangkan Sukardi (2010) tujuan konseling kelompok dapat melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok. Tujuan konseling kelompok yang ingin dicapai yaitu konseli mampu menemukan dan memahami dengan lebih baik terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat menerima dirinya sendiri dan terbuka terhadap aspek-aspek kepribadiannya yang positif. Konseli mampu mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antar pribadi di dalam kelompok, dan dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat.

Serta hasil penelitian terdahulu oleh Asyatharika (2016) bahwa siswa yang memiliki self-esteem rendah berorientasi negative terhadap pemecahan masalah dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kemarahan dan permusuhan, selain itu siswa yang memiliki self-esteem rendah merupakan indikasi dari kepribadian yang tidak berfungsi normal, selalu berfikir negatif tentang permasalahan dalam hidup karena tidak mampu menghadapi ken-

ataan atau segala konsekuensi. Dari karakteristik yang di alami siswa dalam penelitian tersebut bahwa konseling kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan harga diri (self-esteem) siswa. Karena menggunakan sistem kelompok self-esteem dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan dinamika kelompoknya.

Selain itu layanan konseling kelompok juga memanfaatkan dinamika kelompok, agar dapat membantu siswa mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Melihat tujuan dan kelebihan dalam konseling kelompok, maka layanan tersebut dinilai mampu mengatasi masalah harga diri rendah pada siswa underachiever. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 11 Semarang, penelitian ini berfokus mengenai keefektifan konseling kelompok untuk meningkatkan harga diri pada siswa underachiever kelas VIII di SMP Negeri 11 Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pre-experimental design. Hal ini karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang berjumlah 286 siswa. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 7 siswa kelas VIII yang diambil menggunakan teknik sampling purposive. Jumlah subyek penelitian diperoleh melalui hasil wawancara dan rekomendasi dari guru BK SMP Negeri 11 Semarang, serta menggunakan skala harga diri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis yang berupa skala harga diri. Dalam penelitian ini, skala harga diri digunakan untuk mengukur seberapa tinggi harga diri siswa underachiever. Hasil uji instrument diperoleh koefisien alpha cronbach reliabilitas 0,934 dan menggunakan construct validity dengan rumus product moment. Validitas item dari 50 item terdapat 5 item tidak valid, kemudian dihilangkan karena masing-masing indikator sudah terwakili. Maka jumlah item yang digunakan untuk penelitian yaitu 45 item. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon. Rancangan prosedur konseling kelompok dapat dijelaskan pada tabel 1:

Tabel 1. Rancangan Prosedur Konseling Kelompok

No.	Tahapan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Tahap Awal (Permulaan)	Membina hubungan baik Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok Menjelaskan prosedur dan peraturan dalam konseling kelompok Menjelaskan peranan dalam konseling kelompok Menjelaskan norma dalam konseling kelompok Memimpin "janji kerahasiaan" konseling kelompok
2.	Tahap peralihan (Transisi)	Menjelaskan kembali mengenai konseling kelompok Mengamati sikap dan perilaku anggota kelompok dalam kesiapannya dalam mengikuti tahap kegiatan. Apabila terjadi anggota kelompok yang belum siap, maka pemimpin kelompok melakukan intervensi dengan cara menguatkan kembali atas kelibatan anggota kelompok.
3.	Tahap Kegiatan	Menjelaskan pentingnya pengungkapan dan pembahasan masalah anggota kelompok Memotivasi siswa untuk mengungkapkan masalah yang sedang dialami Mengemukakan secara garis besar berbagai masalah yang telah diungkapkan oleh anggota kelompok Melibatkan dan melakukan kesepakatan dengan anggota kelompok untuk menentukan masalah yang akan dibahas Menanyakan alasan mengapa masalah tersebut perlu dibahas terlebih dahulu Memberikan kesempatan anggota kelompok yang permasalahannya akan dibahas untuk mengungkapkan masalahnya dengan lebih jelas Mempersilahkan anggota kelompok lain untuk melakukan penggalan masalah, memberikan tanggapan dan pendapat terhadap permasalahan yang sedang dibahas sehingga anggota kelompok bersikap saling membantu, menerima, dan saling memperkuat kebersamaan Mengatur proses pelaksanaan konseling kelompok sampai anggota kelompok membahas masalah secara mendalam dan tuntas
4.	Tahap Pengakhiran	Meminta anggota kelompok untuk merefleksikan kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan (UCA) Melakukan evaluasi Perencanaan tindak lanjut

HASIL

Untuk mengetahui harga diri siswa underachiever sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase skor siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok termasuk dalam kategori sedang. Kemudian harga diri siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa harga diri siswa mengalami peningkatan. Pemberian perlakuan berupa layanan konseling kelompok sebanyak 7 kali pertemuan. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah "layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan harga diri pada siswa underachiever". Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini berdasarkan hasil dari masing-masing responden:

Berdasarkan hasil perhitungan tabel uji wilcoxon, diketahui z hitung nilainya -2.366. sedangkan z tabel nilainya 0.0094 dengan ta-

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Harga Diri Siswa *Underachiever* Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok

No	Responden	Pretest		Posttest		Peningkatan
		%	Kategori	%	Kategori	
1.	AK-1	54.22%	Sedang	75.11%	Tinggi	20.89%
2.	AK-2	51.55%	Rendah	73.77%	Tinggi	22.22%
3.	AK-3	56.88%	Sedang	72.44%	Tinggi	15.56%
4.	AK-4	50.66%	Rendah	72.88%	Tinggi	22.22%
5.	AK-5	49.33%	Rendah	75.11%	Tinggi	25.78%
6.	AK-6	51.55%	Rendah	74.22%	Tinggi	22.67%
7.	AK-7	49.33%	Rendah	64%	Sedang	14.67%
Rata-rata		52%	Sedang	72.44%	Tinggi	20.44%

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

Responden	X _{A1}	X _{B1}	Beda		Tanda Jenjang	
			X _{B1} -X _{A1}	Jenjang	+	-
AK-1	122	169	+47	3.0	3.0	0
AK-2	116	166	+50	4.5	4.5	0
AK-3	128	163	+35	2.0	2.0	0
AK-4	114	164	+50	4.5	4.5	0
AK-5	111	169	+58	7.0	7.0	0
AK-6	116	167	+51	6.0	6.0	0
AK-7	111	144	+33	1.0	1.0	0
Jumlah					28	0

raf kesalahan 0.05 (tanda – tidak diperhitungkan). Harga z hitung lebih besar dari z tabel (-2.366<0.0094) maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan harga diri pada siswa *underachiever* kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan harga diri pada siswa *underachiever* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu konseling kelompok. Pada awal pertemuan siswa lebih banyak diam, hanya sebagai pendengar tidak mau berbicara jika belum ditunjuk, dan tidak ada respon yang positif. Bagi peneliti merupakan tugas besar untuk membangun dari awal agar para siswa mampu untuk mengikuti kegiatan dan mencapai tujuan dari konseling kelompok itu sendiri. Peneliti berusaha membangun kelompok dengan menanggapi salah anggota yang masalahnya sedang dibahas, peneliti juga memberikan kesempatan kepada

para anggota kelompok untuk mengungkapkan kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Kemudian peneliti memberikan contoh solusi dari kelemahan yang dimiliki anggota kelompok tersebut dan anggota kelompok lainnya memberikan solusi dengan kelebihan yang telah dimilikinya. Peneliti juga berusaha untuk menunjuk para anggota secara giliran agar mereka mau memberikan solusi terbaik mereka.

Sebelum mendapat layanan konseling kelompok diketahui bahwa harga diri pada siswa *underachiever* termasuk dalam kategori sedang. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum benar-benar menunjukkan karakter harga diri yang tinggi pada kegiatan sehari-hari. Hasil pengamatan pada saat proses pemberian layanan juga menunjukkan hal yang sama. Dimana dari 7 siswa hanya beberapa saja yang menunjukkan sikap harga diri tinggi. Beberapa diantaranya siswa masih merasa tidak percaya diri akan kemampuannya dibandingkan dengan temannya, merasa tidak percaya diri saat berdiskusi dengan teman yang lebih pintar, kurang bersemangat ketika mendapat nilai jelek,

kurang motivasi ketika mengalami kegagalan dalam belajar, dan tidak berani bertindak seperti berpendapat di kelas karena merasa tidak mampu. Oleh karena itu karakteristik harga diri rendah pada siswa underachiever perlu ditingkatkan agar siswa dapat menjalankan kehidupan terutama saat proses belajar dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh siswa itu sendiri, guru, orang tua, maupun lingkungannya.

Setelah diberikan layanan konseling kelompok berdasarkan analisis hasil penelitian harga diri siswa menunjukkan kategori tinggi. Artinya bahwa setelah diberi perlakuan selama enam kali pertemuan terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui layanan konseling kelompok, secara keseluruhan siswa mulai memahami karakteristik harga diri tinggi yang perlu diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap perubahan perilaku berupa adanya usaha untuk melihat kelebihan dan kekurangannya sehingga, siswa sadar akan potensi yang dimilikinya serta keberhasilan yang pernah di raih. Selain itu siswa mampu memiliki pandangan bahwa dirinya sama atau sederajat dengan orang lain yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Serta siswa memiliki keberanian dalam berpendapat saat berdiskusi kelompok. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Sohrabi (2013) yang memaparkan bahwa intervensi konseling kelompok dapat memotivasi siswa untuk meyakini bakat dan kemampuan yang dimilikinya

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa konseling kelompok efektif meningkatkan harga diri pada siswa underachiever. Hasil tersebut melengkapi penelitian Hasanah (2016) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan self-esteem ditunjukkan dengan siswa menjadi lebih bertanggung jawab sebagai pelajar, dapat menyesuaikan dirinya saat di kelas maupun diluar kelas, lebih menghargai usaha yang telah dilakukannya, dan lebih percaya diri. Namun berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini lebih spesifik membahas konseling kelompok efektif meningkatkan harga diri pada siswa underachiever.

Apabila dianalisis lebih lanjut diketahui bahwa perolehan peningkatan tertinggi dari delapan indikator harga diri siswa yaitu pada indikator memperbaiki diri ke arah positif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa mau berusaha menghilangkan kebiasaan buruk seperti

menyontek, menghindari dari tugas, menerima kritikan teman agar berubah ke arah yang lebih baik, dan mau berusaha untuk mendengarkan pendapat dari orang tua. Sedangkan indikator yang mengalami peningkatan terendah yaitu pada indikator berani mengambil resiko. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa masih mudah menyerah ketika mendapatkan soal yang sulit, kurang berani bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum jelas, dan merasa sulit untuk bersaing dengan teman-teman di kelas dalam memperoleh nilai yang baik .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan harga diri pada siswa underachiever. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai pada hasil pre test dan post test yang telah dilakukan selama konseling kelompok berlangsung. Data pendukung tersebut juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan harga diri pada siswa underachiever.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu konseling kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan harga diri pada siswa underachiever kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu bagi guru Bimbingan dan Konseling hendaknya meningkatkan intensitas layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling kelompok mengingat bahwa dari hasil penelitian ini konseling kelompok efektif untuk meningkatkan harga diri pada siswa underachiever. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode penelitian lainnya dan dapat menggunakan layanan bimbingan konseling lainnya untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyharika. (2016). *Peningkatan Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Clemes, H & Reynold Bean. (2001). *Mengembangkan Harga Diri Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Dariuszky, G. (2004). *Membangun Harga Diri*. Bandung: Pionir Jaya.
- Gibson, L Robert dan Marianne H Mitchell. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasanah, Qomarul. (2016). *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Menggala*. Skripsi. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Munandar, Utami. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfaizal. (2016). Understanding Of Underachiever Studentes. *Jurnal Fokus Konseling*. 2(1) : 76-88.
- Nurihsan, Juntika. (2006). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Semiawan, Conny R. (2008). *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2010). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sunawan. (2005). Beberapa Bentuk Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self-Regulated Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 12(2) : 1-15.
- Sohrabi, Roghayeh, Akbar Mohammadi and Golnaz Adalatzadeh Aghdam. (2013). Effectiveness of group counseling with problem solving approach on educational self-efficacy improving. *Jurnal Social and Behavioral Sciences*. 84(1) : 1782-1784.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. UPT UNNES PRESS.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.